

Tata Kota Kotagede

SECARA umum, pola tata kota Kotagede sekarang masih mencerminkan bentuk aslinya. Hanya, pusat geografis kota tidak lagi berada di keraton, tapi di pasar.

Ada beberapa unsur tata kota tradisional Jawa Kotagede yang dapat dijadikan penunjang pariwisata. Unsur-unsur itu, antara lain, keindahan lingkungan alamnya, keselarasan, keharmonisan, keseimbangan struktur, bentuk, serta arsitektur bangunan-bangunan fisik tradisional Jawa. Selain itu, kebersihan lingkungan, identitas kota, dan makna historis serta simbolik pada unsur-unsur tata kota Kotagede.

Unsur tata kota tradisional Kotagede yang dapat dijadikan penunjang pariwisata itu, antara lain, pasar, alun-alun, kompleks masjid dan makam, bekas lokasi keraton, dan permukiman penduduk. Petunjuk bahwa pasar telah ada sejak Kotagede didirikan adalah gelar Panembahan Senopati yang semasa mudanya bernama Ngabehi Loring Pasar (raja sebelah utara pasar).

Pasar Kotagede sekarang –yang terletak di tengah-tengah pusat kota– diperkirakan masih merupakan kelanjutan masa lampau meski bentuknya telah berubah. Perkiraan tersebut dilihat dari keberadaannya yang terletak di sebelah utara alun-alun dan situs kedaton. Pasar Kotagede sekarang merupakan salah satu unsur kota yang berfungsi sebagai pusat perekonomian serta perdagangan dan industri perak. Pasar Kotagede juga merupakan salah satu unsur catur tunggal dalam pola tata kota tradisional Jawa, yakni keraton, alun-alun, masjid, dan pasar, dengan pola letak yang tepat.

Alun-alun Kotagede terletak di selatan pasar. Diperkirakan, alun-alun tersebut dahulu dipergunakan sebagai alun-alun utara atau lapangan terbuka yang letaknya di sebelah utara keraton. Di sebelah selatan keraton, terdapat sebidang tanah kosong yang diperkirakan sebagai alun-alun selatan.

Kompleks masjid dan makam terletak di sebelah barat alun-alun yang dibatasi jalan yang membujur dari arah utara-selatan. Di tempat itu, terdapat dua pohon beringin yang, menurut babad, ditanam oleh Sunan Kalijaga. Bukan hanya itu. Terdapat pula beberapa pohon lain khas tradisional Jawa, seperti pohon sawo kecik, kanthil, dan nagasari.

Masjid dan makam –seluruhnya– merupakan bagian dari kompleks pasarayan makam bagi

sendiri terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing dipisahkan tembok bata yang tinggi dan dibeberikan tembusan dengan gapura bercorak Hindu Jawa. "Keseluruhan kompleks makam dibagi menjadi delapan bagian," terang Suratno.

Mengutip Nakamura, kedelapan bagian itu, pertama, adalah halaman pintu masuk depan yang terdapat sepasang pohon beringin. Kedua, makam raja yang di sampingnya terdapat masjid Agung Mataram. Ketiga, tempat penerimaan bagi orang-orang yang bermaksud mengunjungi makam raja-raja oleh abdi dalem juru kunci.

Keempat, sepasang bangsal tunggu kecil untuk dua juru kunci dari dua keraton, Jogjakarta dan Surakarta. Kelima, makam raja sendiri. Keenam, ketujuh, dan kedelapan merupakan kompleks pemandian yang dinamakan siliran (biasa disebut selirang). Kompleks pemandian tersebut berisi satu mata air, dua kolam, serta dua tempat mandi yang memisahkan antara pria dan wanita.

Keraton di Kotagede sendiri saat ini sudah lenyap dan tinggal bekasnya saja yang dijadikan makam keluarga Keraton Jogjakarta dan Surakarta.

Sekarang, di Kotagede masih terdapat sisa-sisa tembok keliling kota yang dapat berfungsi mempermudah pengamatan pola tata kotanya. Di sebelah luarnya, terdapat parit keliling yang sekarang menjadi jaringan jalan-jalan kampung di Kotagede. Sementara itu, parit keliling kota sekarang menjadi tanah persawahan. Bahkan, di lokasi wilayah Tinalan sekarang telah dibangun suatu kompleks perumahan penduduk.

Permukiman penduduk di Kotagede dihiasi suasana lingkungan yang sejuk dan rumah-rumah penduduk yang kebanyakan mempunyai gaya arsitektur tradisional Jawa. Dari hasil penelitian, nama-nama kampung sebagai permukiman penduduk di Kotagede sekarang, antara lain, dari arah barat pasar adalah Kampung Sayangan, Mranggen, Mandaraka, Podongan, dan Kudus. Dari arah tenggara dan selatan pasar, Kampung Alun-alun, Kedaton, Ndalem, Joyopranan, Mutihan, dan Singosaren.

Jajaran kampung dari arah utara pasar adalah Kampung Lor Pasar, Prenggan, Trunojoyo, Patalan, Kemasan, Bumen, dan Jogoragan. Lantas, dari arah timur pasar adalah Kampung Pandeyan, Samakan, Dolahan, Bobaren, Selo-